

KIRAB BUDAYA DEWI SEKAR TANJUNG DI DESA TANJUNGAN KECAMATAN KEMLAGI KABUPATEN MOJOKERTO (TINTINGAN FOLKLOR)

Uqtarina Husni Mu'awanah¹
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Uqtarina.18086@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo, S.Pd., M.Pd²
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yohansusilo@unesa.ac.id

Abstract

The Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung Tradition (TKBDST) is one of the traditions in Tanjungan Village, Kemlagi District, Mojokerto Regency. This tradition was carried out as a form of respect and remembering the ancestors of Tanjungan Village, a form of gratitude to God who has made Tanjungan Village a fertile nature, and a means of increasing Tanjungan reservoir tourism in order to become more developed and famous. The purpose of this study is to explain: (1) the origin of TKBDST, (2) Series of TKBDST events, (3) TKBDST offerings, (4) Changes in TKBDST. The results of the study analyzed by using the folklore theory of Djames Danandjaja. The meaning and symbols are interpreted using Teeuw's theory, and the functions contained in the tradition are using Bascom's theory. The research method employed descriptive qualitative research. The instruments in this study were the researcher, a list of questions, and tools. The data were collected by using observation, interview, and documentation techniques. The offerings in TKBDST were tumpeng, urap-urap, ingkung chicken, jug, cok bakal, setaman flowers, dupa, and a thousand takir. The functions contained in TKBDST are 1. As an education tool, 2. As a socializing tool, 3. As a satire tool, 4. As an entertainment tool, 5. As a social criticism tool.

Key word : Tradition, Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung, Folklore

Abstrak

Tradhisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung (TKBDST) yaitu salah satu tradisi yang ada di Desa Tanjungan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto. Tradisi tersebut dilaksanakan sebagai wujud rasa hormat dan pengingat kepada leluhur Desa Tanjungan, sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang menjadikan Desa Tanjungan mempunyai alam yang subur, juga sarana meningkatkan wisata waduk Tanjungan supaya lebih berkembang. Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan: (1) Asal-usul TKBDST, (2) Prosesi pelaksanaan TKBDST, (3) Makna Uba rampe TKBDST, (4) Fungsi TKBDST, (5) Perubahan TKBDST. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori Folklor Djames Danandjaja. Makna dan simbol ditafsirkan menggunakan teori Teeuw, dan fungsi yang terkandung dalam tradisi menggunakan teori Bascom. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti, daftar pertanyaan, dan alat bantu. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fungsi yang terdapat dalam TKBDST yaitu 1. Sebagai alat pendidikan, 2. Sebagai alat bersosialisasi, 3. Sebagai alat sindiran, 4. Sebagai alat hiburan, 5. Sebagai alat kritik sosial.

Kata kunci : Tradisi, Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung, Folklor.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia yaitu negara kepulauan yang jumlahnya ribuan pulau dari Sabang sampai Merauke. Salah satu ciri yang membedakan antara Negara Indonesia dengan negara lainnya yaitu mempunyai suku, ras, agama, budaya, dan tradisi yang beraneka ragam. Suku Jawa terkenal dengan masyarakat yang mempunyai sifat rukun dan sifat hormat kepada manusia lainnya. Yang termasuk kedalam masyarakat Jawa yaitu masyarakat yang tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur, juga seseorang yang berada di pulau Jawa atau diluar pulau Jawa (Sofwan, 2004). Masyarakat Jawa yaitu masyarakat yang hidup dengan berbagai norma yang ada disekelilingnya, bisa berupa norma sosial dan norma agama. Masyarakat Jawa mengetahui ada kekuatan yang berasal dari dalam dan dari luar manusia. Kepercayaan terhadap adanya roh leluhur dan kekuatan alam memberikan perubahan dan warna terhadap agama dan adat istiadat masyarakat Jawa. meskipun masyarakat mempunyai agama dengan disertai sikap atau perilaku mistik akan tetapi tetap berpusat kepada Tuhan yang Maha Esa (Wijayanti, 2018). Maka dari itu budaya dan adat berkembang dan masih melekat dalam masyarakat Jawa. hal tersebut bisa dibuktikan dengan masih banyaknya tradisi-tradisi yang dilaksanakan sampai jaman sekarang dengan mempunyai perbedaan disetiap daerahnya. Masyarakat percaya warisan para leluhur tersebut merupakan ajaran dan tuntunan untuk masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia diciptakan dengan wujud sempurna yang mempunyai akal dan budi. Dari adanya akal tersebut manusia bisa menciptakan kebudayaan. Maka dari itu manusia bisa disebut dengan makhluk yang berbudaya. Kebudayaan yaitu karya semua pikiran, pikiran manusia dalam hidup di masyarakat dan diakui oleh masyarakat, cara yang digunakan masyarakat yaitu dengan cara belajar (Sukarman, 2006:21). Menurut Koentjaraningrat (2015:156) ada tujuh unsur kebudayaan yaitu sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem pekerjaan, juga sistem teknologi dan peralatan. Kebudayaan sebagai peninggalan atau warisan turun-temurun nenek moyang bangsa Indonesia mulai dari zaman dahulu atau ketika jaman animisme dan dinamisme dan diteruskan sampai zaman sekarang. Kebudayaan yang dilaksanakan masyarakat zaman dahulu bisa berbeda dengan kebudayaan yang dilaksanakan masyarakat zaman sekarang. Menurut Rachman (2010:168) perubahan kebudayaan bisa direncanakan (*planned change*) dan tidak direncanakan (*unplanned change*). Perubahan kebudayaan yang direncanakan (*planned change*) bisa terjadi

karena keinginan dan kebutuhan masyarakatnya. Sedangkan perubahan kebudayaan yang tidak direncanakan (*unplanned change*) yaitu perubahan yang tidak direncanakan sebelumnya.

Wujud kebudayaan salah satunya yaitu tradisi. Menurut Poerwadarminta (dalam Syailendra, 2021) tradisi yaitu adat, kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam melaksanakan tradisi terdapat tata cara tertentu yang harus diperhatikan, mulai dari tempat tinggal, uba rampe, sesaji, dan seseorang yang akan melaksanakan tradisi tersebut. Tradisi bisa terlaksana dan bertahan karena mempunyai manfaat terhadap masyarakat pendukungnya. Seperti yang dijelaskan oleh Readiyana bahwa nilai-nilai dalam tradisi dipercaya mengandung kesuksesan, keberuntungan, kelimpahan terhadap masyarakat (Readiyana, 2020:2). Tradisi dapat dilaksanakan oleh seseorang atau suatu kelompok. Tradisi dalam masyarakat Jawa yaitu mengenai siklus kehidupan manusia mulai dari dalam kandungan sampai tidak bernyawa (Suwarni, 2015:61). Salah satu tradisi yang ada di Kabupaten Mojokerto yaitu Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung yang berada di Desa Tanjung, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto.

Tradisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung atau bisa disingkat menjadi TKBDST termasuk kedalam folklor. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2007:2) folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* yaitu kelompok manusia yang mempunyai ciri fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga antara kelompok satu dan lainnya memiliki perbedaan tertentu. Sedangkan *lore* yaitu tradisi dari folk, yang mempunyai makna sebuah kebudayaan yang diwariskan turun temurun dengan lisan atau gerak isyarat atau alat penguat. Folklor bisa dimaknai bagian kebudayaan yang berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi terhadap kelompok manusia dengan cara tradisional yang berbeda-beda. Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Ardiyanti, 2016) folklor dibagi menjadi tiga, yaitu folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklor bukan lisan. Folklor lisan yaitu folklor yang bentuknya lisan seperti bahasa rakyat, prosa rakyat, puisi rakyat, nyanyian rakyat, dan ungkapan tradisional. folklor setengah lisan yaitu folklor yang bentuknya campuran dari unsur lisan dan bukan lisan. Yang termasuk kedalam folklor setengah lisan yaitu pesta rakyat, drama rakyat, upacara rakyat, mainan rakyat, kepercayaan tradisional, dan adat istiadat. Folklor bukan lisan yaitu folklor yang mempunyai wujud bukan lisan, meskipun diajarkan dengan cara lisan. Folklor bukan lisan mempunyai bentuk material dan non material. Material tersebut seperti masakan rakyat, kerajinan rakyat, arsitektur rakyat, perhiasan rakyat, obat tradisional, dan minuman tradisional. sedangkan non material seperti gerak isyarat tradisional, suara isyarat, dan lagu rakyat. TKBDST termasuk kedalam folklor setengah lisan. Folklor setengah lisan yaitu folklor campuran dari folklor lisan dan folklor bukan lisan. Unsur lisan dalam TKBDST seperti

menentukan waktu pelaksanaan tradisi, menentukan paraga yang akan menjadi Dewi Sekar Tanjung, tata cara pelaksanaan tradisi, dan berdoa. Sedangkan unsur lisan seperti uba rampe. Uba rampe tersebut mempunyai wujud bukan lisan akan tetapi diajarkan dengan lisan.

Tradisi tidak bisa dipisahkan dengan adanya uba rampe. Menurut Damayanti (2014:2) uba rampe yang ada dalam tradisi tidak hanya sebagai pelengkap saja, akan tetapi warisan dari leluhur sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan. Uba rampe juga sebagai alat dalam tradisi yang mengandung makna-makna tertentu. Tradisi tidak bisa terlaksanakan dengan lancar tanpa adanya uba rampe karena tidak ada alat yang digunakan dalam tradisi tersebut. Masyarakat percaya ketika uba rampe tidak lengkap bisa terjadi hal-hal yang buruk dan apa yang menjadi keinginan tidak terwujud. Maka uba rampe harus disiapkan dengan lengkap supaya acara bisa terlaksana dengan lancar tanpa ada halangan.

Setiap tradisi selalu mempunyai simbol dan makna yang mempunyai hubungan dengan filsafat Jawa, seperti dalam proses pelaksanaan dan uba rampe. Menurut Langger (dalam Dewi, 2016:16) makna merupakan simbol yang mempunyai hubungan yang lengkap antara simbol, objek, dan manusia. Konsep yang digunakan untuk menafsirkan makna menurut Koentjaraningrat (1994:435) makna yaitu sebuah budaya yang digunakan sebagai variasi. Simbol tersebut harus ditafsirkan maknanya dengan benar dan tepat karena berguna dalam kehidupan. Hal tersebut menjadi bukti kalau tradisi merupakan simbol kebaikan.

Tradisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung dilaksanakan sebagai wujud rasa hormat dan pengingat kepada leluhur Desa Tanjungan, sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang telah menjadikan Desa Tanjungan mempunyai alam yang subur sehingga bisa mencukupi kebutuhan pangan warga desa, dan sebagai meningkatkan wisata Waduk Tanjungan supaya lebih berkembang dan terkenal dalam Kabupaten Mojokerto khususnya dan diluar Kabupaten Mojokerto. Tradisi tersebut dilaksanakan karena mempunyai fungsi terhadap masyarakat pendukungnya. Fungsi kebudayaan yaitu bagian dari kehidupan yang dilaksanakan dengan rutin sebagai wujud syukur kepada Tuhan dan sebagai wujud komunikasi antara manusia (Sari, 2020:2). Fungsi folklor menurut Alan Dundes (2017:59) ada lima, yaitu 1) sebagai alat pendidikan, 2) sebagai alat bersosialisasi, 3) sebagai alat sindiran, 4) sebagai alat hiburan, dan 5) sebagai alat kritik sosial.

Perkembangan zaman menyebabkan perubahan terhadap tradisi-tradisi Jawa. TKBDST pada zaman dahulu mempunyai perbedaan dengan zaman sekarang karena adanya pandemi *Covid-19*. Perbedaan tersebut ada dalam uba rampe dan proses pelaksanaan. Adanya penelitian ini sebagai sarana melestarikan budaya Jawa supaya tidak sampai punah. Selain itu TKBDST belum pernah diteliti sebelumnya. Masalah penelitian mengenai TKBDST yaitu (1) Bagaimana

asal-usul TKBDST di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto?, (2) Bagaimana prosesi pelaksanaan TKBDST di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto?, (3) Bagaimana makna uba rampe TKBDST di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto?, (4) Bagaimana fungsi TKBDST di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto?, dan (5) Bagaimana perubahan TKBDST di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto?. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk (1) Mengetahui asal-usul TKBDST di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto?, (2) Mengetahui prosesi pelaksanaan di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto?, (3) Mengetahui makna uba rampe di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto? (4) Mengetahui fungsi TKBDST di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto?, dan (5) Mengetahui perubahan TKBDST di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai TKBDST menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode yang meneliti suatu objek dengan mendengarkan, melihat, dan membaca hasil wawancara, catatan lapangan, mengumpulkan foto, video, dan hal lainnya yang mendukung penelitian supaya lebih jelas (Hikmawati, 2020:88). Metode tersebut dipilih karena penelitian TKBDST mengandung rumusan masalah yang bersifat kompleks, holistik, mempunyai makna, dan dinamis yaitu berubah. penelitian tersebut tidak bergantung kepada jumlah populasi, bahkan populasi yang ada terbatas (Triyono, 2014). Deskriptif dalam penelitian yaitu untuk menggambarkan mengenai keadaan sosial, peristiwa, sifat-sifat, juga kebenaran-kebenaran yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang sifatnya nyata dan runtut. Objek dalam penelitian ini yaitu Tradisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung. Tempat penelitian ada di Dusun Tanjung, Desa Tanjung, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto.

Sumber data yaitu sumber yang bisa memberikan informasi kepada peneliti supaya data yang dihasilkan bisa konkret. Dalam penelitian kualitatif sumber data yang paling utama yaitu berupa kalimat dan perilaku (Endraswara, 2006:119). Menurut Sugiyono (2006:308) sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu sumber yang bisa memberikan data langsung kepada peneliti, sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data primer berasal dari informan yang mengetahui tentang TKBDST yaitu Pak Hartoyo selaku budayawan dan sesepuh di Desa Tanjung, juga Mbak Intan selaku warga desa yang menjadi paraga Dewi Sekar Tanjung. Sumber data sekunder yaitu Pak Siswadi selaku kasi pemerintahan

Desa Tanjungan yang memberikan informasi mengenai keadaan desa dan dokumentasi selama kegiatan TKBDST.

Kejadian dan tingkah laku manusia bisa diteliti menggunakan instrumen penelitian (Sugiyono, 2011:102). Penelitian TKBDST menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama yaitu peneliti yang mempunyai daya mulai dari melaksanakan penelitian sampai mewujudkannya berupa laporan. Sedangkan instrumen pendukung yaitu alat untuk mendukung suatu penelitian. Instrumen pendukung seperti buku dan pulpen untuk mencatat data-data yang penting dalam penelitian, alat untuk merekam informan ketika wawancara seperti *handphone*, alat untuk menghasilkan gambar atau foto seperti kamera digital yang digunakan untuk tambahan data dalam penelitian kualitatif, dan alat-alat lainnya yang bisa digunakan untuk mengumpulkan informasi.

Cara mengumpulkan data dalam penelitian TKBDST yaitu menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Menurut Babbie (dalam Hasanah, 2017) teknik observasi digunakan untuk mengamati kejadian atau peristiwa yang ada dalam kehidupan masyarakat. Teknik wawancara yaitu cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan memberikan pertanyaan kepada informan (Endraswara, 2009:230). Teknik dokumentasi menurut Arikunto (2010:201) yaitu teknik untuk mencari data-data mengenai bab yang diteliti berupa buku, catatan, prasasti, transkrip, berita, agenda, catatan hasil rapat, dan lain-lain.

Data hasil penelitian dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi kemudian dianalisis. Analisis data dalam penelitian kebudayaan tidak jauh berbeda dengan analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Endraswara, 2017:233). 1) *Open coding*, yaitu peneliti berupaya untuk mencari data sebanyak-banyaknya mengenai hal yang diteliti melalui observasi dan wawancara dengan informan. 2) *Axial coding*, yaitu data-data yang ada dibagi peneliti berdasarkan kategori yang telah ditentukan sebelumnya, dan 3) *Selective coding*, yaitu peneliti menjelaskan hasil penelitian kemudian dihubungkan dengan kategori lainnya supaya bisa menentukan suatu kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi. Menurut Moleong (dalam Sukarman, 2016) triangulasi yaitu teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sesuatu dari luar data itu untuk pembandingan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian yaitu triangulasi sumber data dan teori.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini akan menjelaskan mengenai hal-hal penting yang terdapat dalam TKBDST dengan lebih mendalam, yaitu (1) Bagaimana asal-usul TKBDST di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto?, (2) Bagaimana prosesi pelaksanaan TKBDST di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto?, (3) Bagaimana makna uba rampe TKBDST di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto?, (4) Bagaimana fungsi TKBDST di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto?, dan (5) Bagaimana perubahan TKBDST di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto?. Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai data-data berupa kutipan dari informan ketika wawancara.

1. Asal-usul Tradhisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung di Desa Tanjung Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto

Salah satu tradisi yang berada di sisih utara Kabupaten Mojokerto yaitu Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung (TKBDST). Tradisi yang dilaksanakan setiap setahun sekali ketika bulan Sura. Tradisi ini tidak mempunyai hari dan tanggal tertentu, akan tetapi ditetapkan berdasarkan musyawarah bersama. Masyarakat Desa Tanjung masih banyak yang belum mengerti mengenai asal-usul tradisi ini. Salah satu informan yaitu Pak Hartoyo selaku budayawan dan sesepuh desa yang bisa menjelaskan mengenai asal-usul adanya tradisi TKBDST secara jelas.

“Dadi kaya ngene mbak. Nalika jaman semana para sesepuh padha kumpul-kumpul rembugan ing balai desa. Wektu iku ana sing ngusulake yen sedekah dhusun sing di lakoni saben taun didadekake siji sadesa dadi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung, nanging kanthi ora ngilangake samubarang kang wigati sing ditindakake nalika sedekah dhusun. Dene tradhisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung yaiku kanggo wujud pangeling-eling tumrap leluhur Desa Tanjungan, wujud rasa syukur marang Gusti kang ndadekake Desa Tanjungan nduweni alam kang subur, lan sarana ningkatake wisata Waduk Tanjungan supaya luwih ngrembaka.”(Hartoyo, 6 Februari 2022)

Dari kutipan diatas bisa dimengerti jika TKBDST berasal dari sedekah dusun yang ada di Desa Tanjung, yaitu Dusun Jeruk, Dusun Tanjungan, dan Dusun Sukomulyo. Para sesepuh desa kemudian menjadikan sedekah dusun tersebut menjadi TKBDST dengan tidak menghilangkan hal-hal yang ada dalam sedekah dusun. Desa Tanjungan termasuk desa wisata yang mempunyai waduk sebagai ciri khasnya. Adanya tradisi ini bisa menarik perhatian masyarakat dari luar daerah, karena tidak hanya menikmati wisata yang ada akan tetapi juga bisa belajar mengenai tradisi Jawa yang ada didalamnya. Masyarakat Desa Tanjungan juga masih erat dengan adat istiadat orang Jawa, sehingga adanya tradisi ini menjadi sarana pangeling-eling kepada leluhur yang masih tetap dilaksanakan sampai sekarang.

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung di Desa Tanjungan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto

Prosesi pelaksanaan mempunyai peran yang penting dalam sebuah acara yaitu untuk mengatur suatu acara supaya runtut dari awal sampai akhir. Prosesi dalam TKBDST masih menggunakan tahapan dari zaman dahulu yang bisa dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap sebelum acara Tradisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung, dan tahap pelaksanaan Tradisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung.

a. Tahap Sebelum Tradisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung

Pada tahap ini yaitu mengenai persiapan yang dilaksanakan sebelum tradisi berlangsung. Tahap persiapan penting dilakukan supaya tradisi bisa terlaksana dengan lancar dan tertata. Tanpa adanya tahap ini tradisi akan terlaksana dengan tidak sempurna. Hal yang harus dipersiapkan dalam tahap ini yaitu menyusun panitia, menentukan hari pelaksanaan tradisi, menyusun pengumuman, menentukan paraga Dewi Sekar Tanjung, menyiapkan uba rampe, mengambil air dari tiga sumber sumur, dan melekan.

(1) Menyusun Panitia

Sebelum TKBDST dilaksanakan ada hal penting yang harus diperhatikan terlebih dahulu, yaitu membentuk panitia kirab budaya. Adanya panitia tersebut untuk menyiapkan semua hal supaya tradisi bisa dilaksanakan dengan lancar tanpa ada halangan. Panitia dibentuk jauh-jauh hari sebelum tradisi tersebut dilaksanakan. Para panitia yaitu dari para sesepuh, perangkat desa, pemuda karang taruna, dan sebagian masyarakat yang dipercaya bisa melaksanakan tugas-tugas dari awal hingga hingga akhir acara.

(2) Menentukan Hari Pelaksanaan Tradisi

Para panitia kemudian menentukan hari untuk melaksanakan TKBDST. Tradisi yang diadakan satu tahun sekali setiap bulan Sura ditentukan berdasarkan musyawarah bersama. Tidak ada hari dan tanggal yang tetap, akan tetapi biasanya dilaksanakan ketika hari Minggu. Hal yang harus diperhatikan ketika menentukan hari pelaksanaan tradisi yaitu tidak bersamaan dengan tradisi Grebeg Sura yang diadakan di Pendopo Agung Trowulan Kabupaten Mojokerto. Hal tersebut supaya para pejabat pemerintah, sesepuh, budayawan, dan masyarakat umum bisa mengikuti kedua tradisi tanpa memilih salah satu dari kedua tradisi tersebut

(3) Menyusun Pengumuman

Panitia mempunyai tugas untuk menyebarkan pengumuman kepada masyarakat Desa Tanjungan dan masyarakat umum lainnya. Adanya pengumuman supaya masyarakat bisa mengetahui jika tradisi kirab budaya akan dilaksanakan. Pengumuman biasanya disebar

satu bulan sebelum acara dilaksanakan, bisa berupa brosur, pamflet, dan benner. Sedangkan media penyebarannya bisa melalui media sosial (seperti *facebook*, *instagram*, dan *whatsapp*), TV, radio-radio di Mojokerto, dan di tempat strategis yang bisa dilihat oleh orang banyak (seperti di kantor desa, kantor kecamatan, perempatan desa, perempatan kota Mojokerto, Gapura keluar masuk kota Mojokerto, tempat wisata, dan di tempat-tempat lainnya).

(4) Menentukan paraga Dewi Sekar Tanjung

Paraga Dewi Sekar Tanjung yaitu dari masyarakat Desa Tanjungan yang masih belum menikah atau perawan, bisa dari Dhusun Jeruk, Dhusun Tanjungan, dan Dusun Sukomulyo. Awal mula adanya TKBDST sampai sekarang terdapat dua paraga yang menjadi Dewi Sekar Tanjung. Pertama yaitu Mbak Manda yang menjadi paraga Dewi Sekar Tanjung selama tiga tahun. Kedua yaitu Mbak Intan yang menjadi paraga Dewi Sekar Tanjung selama dua tahun.

“Yen dadi paraga Dewi Sekar Tanjung ana aturan saka desa mbak, yaiku ora oleh luwih saka telung taun. Yen wis telung taun kudu diganti karo prawan-prawan liyane. Saliyane iku kudu nduweni tata krama kang apik, nduweni sipat kaya dene putri, lan disetujoni karo bocah kasebut sing wis dipilih karo desa.”(Niken, 12 Februari 2022)

Dari kutipan diatas bisa dimengerti jika menjadi paraga Dewi Sekar Tanjung tidak bisa sembarang perempuan, akan tetapi ada aturan tertentu yang harus diperhatikan. Sebelumnya para panitia dan pihak desa mencari terlebih dahulu seorang perempuan yang cocok dengan aturan tersebut. Orang yang telah dipilih akan menjadi paraga Dewi Sekar Tanjung jika orang tersebut menyetujuinya, akan tetapi jika orang tersebut tidak menyetujui maka tidak akan dipaksa. Seorang perempuan yang terpilih akan timbul rasa bangga dalam hatinya dan mempunyai tanggung jawab untuk menyuguhkan hasil yang baik.

(5) Menyiapkan Uba Rampe

Uba rampe menjadi bagian yang penting dalam acara tradisi. Tradisi tidak bisa berhasil tanpa adanya uba rampe. Supaya tidak sampai ada uba rampe yang terlewat, maka harus disiapkan jauh-jauh hari. Tidak hanya para panitia saja, akan tetapi juga para masyarakat desa ikut gotong royong menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam TKBDST.

(6) Mengambil Air Dari Tiga Sumber Sumur

Sebelum melaksanakan TKBDST terlebih dahulu harus mengambil air dari tiga sumber sumur untuk upacara penyerahan ketika tradisi akan dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan satu hari sebelum tradisi terlaksana yaitu mulai pagi hari sampai selesai. Air sumur tersebut dalam TKBDST disebut dengan tirta agung, tirta mempunyai arti air dan agung artinya besar. Sumur yang digunakan dalam tradisi ini yaitu sumur yang paling tua dan digunakan oleh masyarakat zaman dahulu untuk kebutuhan setiap harinya. Sumur-sumur tersebut tersebar ditiga dusun

yang ada di Desa Tanjungan, yaitu Dusun Jeruk, Dusun Tanjungan, dan Dusun Sukomulyo. Sumur disetiap dusun tersebut mempunyai nama yang berbeda-beda. Dusun Jeruk yaitu sumur Mbah Kober, Dusun Tanjungan yaitu sumur Mbah Tenggor, dan Dusun Sukomulyo yaitu sumur Mbah Sleman Manduro.

Tahap pengambilan air dari tiga sumber sumur yaitu proses yang ada dalam sedekah dusun ketika zaman dahulu. Tahap tersebut tidak boleh dihilangkan dan harus ada dalam TKBDST.

“Tahap iki para sesepuh, kepala desa, lan perangkat desa budhal bareng-bareng rombongan saka bale desa ing saben dhusun. Bisa diwiwiti saka Dhusun Jeruk, banjur ing Dhusun Sukomulyo, lan pungkasan ing Dhusun Tanjungan. Rute kasebut bisa ganti-ganti saben taune. Ing tahap iki ora langsung njupuk banyu utawa tirta agung, nanging luwih dhisik diadakake slametan karo masyarakat dhusun kasebut.”(Hartoyo, 6 Februari 2022)

Dari kutipan diatas bisa dimengerti jika tahap ini dilaksanakan oleh para sesepuh, kepala desa, dan perangkat desa. Tidak ada rute yang tetap, akan tetapi berdasarkan hasil musyawarah bersama. Bisa dimulai dari Dusun Jeruk, kemudian Dusun Sukomulyo, dan berakhir di Dusun Tanjungan, begitu juga sebaliknya. Sebelum mengambil air tirta agung masyarakat terlebih dahulu mengadakan selamatan. Selamatan yaitu wujud rasa hormat kepada leluhur yang bisa diwujudkan dengan syukuran (Yusof, 2016:2). Dalam tradisi masyarakat Jawa, selamatan mempunyai makna selamat atau aman. Sedangkan selamatan yang dilakukan masyarakat sebelum mengambil air tirta agung yaitu sebagai wujud permohonan kepada Tuhan supaya Desa Tanjungan diberikan keselamatan dijauhkan dari bahaya dan supaya tradisi bisa terlaksana dengan lancar tanpa ada halangan. Selamatan dilaksanakan dengan lesahan di sekitar sumur. Selamatan disini juga mempunyai unsur sosial karena semua masyarakat bisa turut serta tanpa membedakan pangkat dan status sosial yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Purwadi (2005:22) selamatan yaitu wujud dari kehidupan manusia yang mempunyai hubungan antara manusia itu sendiri dan Tuhannya. Tirta agung di setiap dusun tersebut diambil secara bergantian setiap orang, seperti di Dusun Jeruk diwakilkan oleh kepala desa. Tirta agung tersebut dikumpulkan di masing-masing kendi yang sudah dibedakan setiap dusun, ada kendi yang berisi air dari sumur Mbah Kober, sumur Mbah Sleman Manduro, dan sumur Mbah Tenggor. Hasil air tirta agung dari setiap dusun kemudian disimpan semalaman di balai desa untuk digunakan besok ketika tradisi.

(7) Melekan

Melekan atau begadang menjadi tahap terakhir sebelum tradisi dilaksanakan. Melekan dilaksanakan oleh panitia dan masyarakat setiap hari ketika mendekati acara, akan tetapi menjadi kegiatan wajib sehari sebelum tradisi dilaksanakan. Dalam tradisi kirab budaya

melekan tidak hanya sebatas menahan tidur sampai pagi hari saja, akan tetapi ada kegiatan-kegiatan dan maka tertentu yang terkandung didalamnya. Kegiatan yang bisa dilaksanakan yaitu diskusi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tradisi, seperti menyiapkan dan membersihkan tempat yang akan digunakan, memastikan semua uba rampe sudah lengkap tidak ada yang kurang, dan menjaga uba rampe supaya tidak sampai rusak atau berkurang. Sedangkan melekan mempunyai makna supaya masyarakat Desa Tanjungan bisa lebih rukun dan kompak antara dusun satu dan dusun lainnya.

a. Tahap Pelaksanaan Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung

TKBDST dimulai jam satu siang dari balai desa Tanjungan dan berakhir jam lima sore di Waduk Tanjungan. Tradisi dilaksanakan dengan antusiasme yang besar dari masyarakat.

(1) Upacara Penyerahan Air Tirta Agung

Upacara penyerahan air tirta agung yaitu proses menyatukan air tirta agung untuk selanjutnya diberikan kepada Dewi Sekar Tanjung. Proses upacara ini dilaksanakan di Pendopo balai desa. Sebelum proses ini dimulai yaitu Dewi Sekat Tanjung, perwakilan dari setiap dusun, dan wakil yang membawa simbolis seribu takir baris di depan balai desa. Sedangkan di pendopo balai desa terdapat pak bekel yang berada di tengah, dan dua demang yang berada di sebelah kanan dan kiri. Dalam masyarakat tradisional Jawa, bekel mempunyai tanggung jawab terhadap baik dan buruknya sebuah desa (Zaida, 2010). Dalam tradisi ini yang menjadi bekel yaitu wakil dari pemerintahan Desa Tanjungan, biasanya seorang laki-laki atau bisa disebut dengan pak bekel.

Penyerahan air tirta agung dimulai dari Dusun Jeruk, Dusun Sukomulyo, dan Dusun Tanjungan. Wakil dari setiap dusun masuk satu persatu ke pendopo untuk menyerahkan air tirta agung kepada pak bekel, kemudian pak bekel memasukkannya ke dalam gentong kencana untuk dijadikan satu. Wakil dari setiap dusun melakukan proses ini dengan cara yang sama. Setelah air tirta agung tercampur menjadi satu dan simbolis seribu takir diserahkan, kemudian Dewi Sekar Tanjung yang dikawal oleh senopati masuk ke pendopo untuk mengambil gentong kencana dan simbolis seribu takir. Semua yang ikut dalam upacara ini masuk kembali ke barisan masing-masing seperti sebelumnya, sedangkan Dewi Sekar Tanjung duduk di kereta untuk persiapan arak-arakan kirab yang akan segera dimulai.

(2) Arak-arakan Kirab

Arak-arakan kirab menjadi salah satu tahap yang paling menarik perhatian masyarakat dalam TKBDST. Masyarakat dari luar Desa Tanjungan serta luar Kabupaten Mojokerto berdatangan untuk menyaksikan dan memeriahkan tradisi ini. Selain wujud pengingat kepada

para leluhur, tradisi ini juga menjadi sarana untuk menarik wisatawan sehingga wisata desa bisa lebih berkembang.

“Kanggo arak-arakan kirab ora ngubengi kabeh dhusun, nanging mung ngubengi saperangan Dhusun Tanjungan kang wis ditentokake. Kahanan kasebut amarga tujuwane arak-arakan yaiku menyang pundhen lan wadhuk kang panggone ana ing Dhusun Tanjungan. Dene barisane dipimpin Dewi Sekar Tanjung lan para dayang-dayang, banjur ana wong pemerintah, barisan sewu takir, lan pungkasan yaiku kirab saka saben dhusun kang diwiwiti saka Dhusun Jeruk, Dhusun Tanjungan, lan pungkasan Dhusun Sukomulyo.”(Niken, 12 Februari 2022)

Dari kutipan diatas bisa dimengerti jika arak-arakan kirab dimulai dari Balai Desa Tanjungan kemudian menuju punden, dan berakhir di Waduk Tanjungan. Tempat-tempat tersebut berada di Dusun Tanjungan sehingga arak-arakan kirab hanya melewati dusun tersebut. Selain itu karena dusun satu dan dusun lainnya letaknya berjauhan. Arak-arakan kirab dilaksanakan dengan iringan lagu-lagu Jawa dari awal sampai akhir. Arak-arakan kirab dipimpin oleh Dewi Sekar Tanjung beserta para dayang-dayang yang berada dibarisan depan. Setelah itu ada pejabat pemerintahan yaitu bupati, kepala desa, kaur umum, kaur pemerintahan, kaur pembangunan, kaur kesrah, kepala dusun, para sesepuh, dan pejabat Dinas Pariwisata yang ikut mendukung tradisi ini. Kemudian dilanjutkan dengan barisan pembawa seribu takir, yaitu masyarakat yang berasal dari tiga dusun. Dan barisan terakhir yaitu peserta arak-arakan dari setiap dusun dengan membawa gunungan hasil bumi dengan berbagai macam bentuk.

Masyarakat Desa Tanjungan bisa mengikuti arak-arakan kirab tanpa ada batasan umur, mulai dari anak-anak hingga orang tua semua ikut berkumpul meramaikan tradisi ini. Arak-arakan kirab dalam TKBDST sebagai wujud gotong royong antara masyarakat satu dengan lainnya. Masyarakat di tiap-tiap dusun berkumpul menjadi satu di Balai Desa Tanjungan sehingga bisa mempererat persaudaraan. Semua masyarakat Desa Tanjungan meluangkan waktu dengan meninggalkan segala pekerjaannya sehingga arak-arakan kirab bisa dilaksanakan dengan kompak dan meriah.

(3) Berdoa di Punden

Sebelum sampai Waduk Tanjungan yang menjadi tempat berakhirnya acara tradisi, peserta arak-arakan kirab terlebih dahulu berhenti di punden untuk berdoa. Ada dua keyakinan yang dipercayai masyarakat desa mengenai punden tersebut. Pertama, punden merupakan tempat pertama cikal bakal Desa Tanjungan dengan wilayah yang paling tinggi diantara rumah-rumah warga lainnya. Kedua, punden merupakan makam leluhur yang mbabat Desa Tanjungan. Seperti yang dijelaskan oleh Ikhwan punden yaitu tempat yang dikeramatkan para warga dan dipercaya menjadi tempat tinggal roh leluhur desa atau daerah tertentu (Ikhwan, 2017:42). Uba rampe yang digunakan dalam prosesi ini yaitu berupa cok bakal dan dupa yang

dibakar kemudian dilanjutkan dengan berdoa yang dipimpin oleh salah satu sesepuh desa. Berdoa di punden merupakan wujud penghormatan kepada para leluhur desa dan supaya acara tradisi bisa dilaksanakan dengan lancar tanpa ada halangan.

(4) Larung Sesaji

Larung sesaji dilaksanakan di Waduk Tanjungan yang menjadi tempat berakhirnya arak-arakan kirab sebelum kembali ke balai desa. Larung sesaji dalam TKBDST yaitu proses melarung gentong kaca dan simbolis seribu takir. Sesaji tersebut diletakkan di atas tempat berbentuk lingkaran dari bambu yang dianyam atau bisa disebut dengan tempeh. Proses ini dimulai dengan sambutan dari kepala desa, bupati, dan diakhiri dari Dinas Pariwisata. Sambutan-sambutan tersebut menjadi wujud penghormatan kepada masyarakat pendukung TKBDST, yaitu masyarakat Desa Tanjungan khususnya dan masyarakat luar Desa Tanjungan. Sesaji yang dilarung di Waduk Tanjungan terlebih dahulu didoakan oleh para sesepuh desa. Proses larung sesaji dipimpin oleh Dewi Sekar Tanjung dan temani oleh para sesepuh, kepala desa, bupati, dan pejabat Dinas Pariwisata. Prosesi larung sesaji mempunyai makna membuang semua bahaya pada masyarakat Desa Tanjungan serta masyarakat Mojokerto supaya bisa hidup aman dan tentram.

(5) Rebutan Gunungan

Proses ini menjadi tahap terakhir dan paling dinantikan oleh masyarakat. Gunungan tersusun dari hasil bumi dan jajanan pasar yang ditata dengan wujud yang beraneka ragam. Gunungan dari setiap dusun yang telah diarak kemudian dikumpulkan di satu tempat. Gunungan tersebut akan diperebutkan oleh peserta arak-arakan kirab, masyarakat desa, juga masyarakat umum. Masyarakat percaya jika gunungan tersebut bisa memberikan berkah dalam kehidupan. Tahap ini bisa menjadi sarana untuk mempererat persaudaraan sesama masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Mardiyanto yaitu rebutan gunungan merupakan suatu bagian budaya dan tradisi masyarakat Jawa yang harus dilestarikan karena mempunyai unsur kekompakan terhadap anggota masyarakatnya (Mardiyanto, 2021:72)

3. Makna Uba Rampe Tradisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung di Desa Tanjungan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto

Uba rampe menjadi bagian yang penting dalam sebuah tradisi yang tidak bisa dipisahkan. Tradisi tidak bisa terlaksana dengan lancar tanpa adanya uba rampe karena tidak ada alat yang digunakan dalam tradisi tersebut. Semua uba rampe dalam tradisi mengandung makna-makna tertentu yang dipercaya oleh masyarakat pendukungnya. Uba rampe menjadi wujud penghormatan kepada leluhur dan pengharapan masyarakat Desa Tanjungan. Uba rampe yang

digunakan dalam TKBDST sudah ditentukan dari zaman dahulu, yaitu tumpeng, urap-urap, ayam ingkung, kendi, cok bakal, bunga setaman, dupa, dan seribu takir.

a. Tumpeng

Tumpeng terdapat dalam acara selamatan yang diadakan satu hari sebelum arak-arakan kirab yaitu ketika pengambilan air tirta agung di tiap-tiap dusun. Kata tumpeng berasal dari “*Tumpaking panguripan tumindak lempeng tumuju Pangeran*” yang mempunyai makna pikiran dan semua perbuatan manusia harus bertujuan kepada Tuhan yang Maha Esa. Manusia percaya bahwa Tuhan yang menjadi sumber kehidupan dan sumber rezeki. Semua keinginan manusia harus sesuai dengan jalan-Nya serta berserah diri sehingga bisa membuahkan hasil yang baik.

“Tumpeng sajrone tradhisi iki yaiku tumpeng kaya umume kang ana sajrone tradhisi masyarakat Jawa yaiku saka sega putih kang dibentuk kaya gunung lan diubengi maneka lawuh. Tumpeng iku dadi wujud hubungan antarane manungsa marang Gustine. Dene lawuh iku yaiku wujud gegambaran panguripan manungsa kang nyembah marang Gustine.”(Hartoyo, 6 Februari 2022)

Dari kutipan diatas bisa dimengerti jika tumpeng dalam TKBDST mempunyai makna tertentu. Tumpeng mempunyai makna keselamatan, kesejahteraan, kesuburan, dan kemakmuran yang nyata terhadap kehidupan manusia (Ariyanti, 2016). Tumpeng menjadi wujud rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki kepada manusia. Tumpeng yang bentuknya seperti gunung menunjukkan kemulyaan Tuhan yang Maha Esa. Selain itu juga bisa dimaknai supaya masyarakat Desa Tanjungan mempunyai rezeki yang banyak dan lebih-lebih seperti gunung. Seperti halnya masyarakat desa yang pekerjaannya sebagai petani diberikan rezeki berupa hasil panen yang bagus, tanaman yang subur, dijauhkan dari hama tanaman, dan kehidupan desa yang aman, tentram, jauh dari bahaya, dan lain-lain.

b. Urap-urap

Urap-urap merupakan hasil bumi yang dapat diolah menjadi suatu makanan. Hal tersebut menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena telah memberikan kecukupan kepada makhluk-Nya berupa hasil alam yang melimpah. Urap-urap di setiap daerah mempunyai nama yang berbeda-beda, seperti di Sumatra bisa disebut anyang, di Bali bisa disebut lawar, dan lain-lain. Sedangkan urap-urap yaitu istilah yang digunakan oleh masyarakat Jawa. Urap-urap menjadi salah satu lauk yang terdapat dalam tumpeng. Urap-urap berasal dari berbagai macam jenis sayuran yang dicampur menjadi satu dengan bumbu parutan kelapa. Hanya beberapa sayuran yang dapat dijadikan sebagai urap-urap karena mempunyai makna-makna tertentu.

“Urap-urap kang ana sajrone tumpeng kuwi isine ana kulup-kulupan, kayata kacang panjang, kangkung, lan cambah. Kabeh kulupan kuwi dimasak kanthi cara

dikukus banjur dicampur karo bumbu parutan klapa. Mula saka iku urap-urap nduweni makna sajrone panguripane manungsa, nalika urip ing masyarakat ora oleh mbedak mbedakno antarane manungsa siji lan manungsa liyane. Kabeh kudu rukun saengga bisa nyiptakake kahanan kang ayem tentrem.”(Hartoyo, 6 Februari 2022)

Dari kutipan diatas bisa dimengerti jika urap-urap mempunyai makna yang berhubungan dengan kehidupan manusia agar memperoleh keselamatan. Urap-urap tersebut mempunyai lambang urip, urup, dan urap yang memiliki makna berbeda-beda. Urip artinya manusia harus memahami bahwa hidup di alam dunia merupakan kehendak Tuhan yang Maha Esa, sehingga selama menjalani kehidupan harus senantiasa beribadah kepada-Nya. Urup mempunyai hubungan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus mempunyai manfaat untuk orang lain, lingkungan masyarakat, agama, dan bangsa. Sedangkan urap memiliki arti campur menjadi satu, yang mempunyai makna bahwa manusia satu dan manusia lainnya harus bisa bersatu tanpa ada suatu perbedaan. Selain itu sayuran yang digunakan dalam urap-urap juga mempunyai makna tertentu. Kacang panjang mempunyai makna bahwa manusia dalam kehidupannya harus memiliki pemikiran yang panjang atau pemikiran yang matang sehingga tidak tergesa-gesa dalam bertindak. Kecambah mempunyai arti tumbuh, maknanya bahwa manusia dan semua makhluk di dunia hidup dan berkembang atas kehendak Tuhan. Sedangkan kangkung merupakan sayuran yang dapat ditanam di air dan di tanah, maknanya yaitu manusia harus bisa beradaptasi dan hidup dimana saja, bisa dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan alam.

c. Ayam Inkung

Menurut masyarakat Jawa ayam inkung merupakan uba rampe yang menjadi seserahan kepada leluhur yang telah memberikan keamanan kepada masyarakat desa. Ayam inkung menjadi salah satu uba rampe yang ada dalam tradisi-tradisi Jawa, seperti ketika acara selamatan, nikahan, sedekah bumi, upacara hari-hari tertentu, dan masih banyak lainnya.

“Pitik inkung ing tradhisi kirab budaya wajib ana kanggo sesajen. Pitik inkung meh mirip karo pitik bakar umume kang dibumboni banjur dibakar nanging nduweni pambeda. Yen pitik inkung kudu saka pitik jago, dene pitik bakar bisa nggunakake pitik potong. Pitik inkung nalika disajekake kanthi manekung, tegese kita minangka manungsa kudu tansah andhap asor lan dedonga marang Gusti.”(Hartoyo, 6 Februari 2022)

Dari kutipan diatas bisa dimengerti jika ayam yang digunakan yaitu ayam Jawa jenis jago yang dimasak dengan cara dibakar dan diberi bumbu-bumbu tertentu. Ayam inkung disajikan utuh tanpa dipotong sehingga mempunyai wujud seperti manusia ketika bersujud kepada Tuhannya. Inkung berasal dari kata *ing* yang mempunyai arti aku dan *kung* atau *manekung* yang mempunyai arti berdoa dengan sungguh-sungguh. Ayam inkung mempunyai makna supaya manusia senantiasa beribadah dan berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa. Selain itu juga sebagai

wujud berserah diri. Makna ayam ingkung tersebut bisa dijadikan sebagai pembelajaran terhadap kepribadian manusia.

d. Kendi

Kendi berasal dari kata *kundi*, sedangkan *kundi* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *kundika* yang mempunyai arti tempat air (Mustaqin, 2015:240). Kendi mempunyai makna sebagai tempat sumber kehidupan, maksudnya yaitu air dalam kendi dapat menjadi sumber kehidupan manusia dan semua makhluk yang ada di alam dunia. Bentuk dasar kendi yaitu turunan dari bentuk buah labu. Kendi mempunyai badan yang bulat dengan leher yang panjang sebagai pegangan dan tempat masuk keluarnya air. Kendi juga mempunyai pucuk atau corot yang terletak dibagian badan kendi dan hanya berfungsi sebagai keluarnya air. Terdapat banyak jenis kendi di Indonesia, seperti kendi dhoru, kendi boho, kendi gogok, kendi kepel, dan lain-lain.

Dalam masyarakat tradisional Jawa kendi digunakan sebagai tempat air, baik air minum atau air untuk kebutuhan lainnya. Selain itu kendi juga digunakan untuk upacara-upacara adat tertentu, seperti upacara pernikahan, ritual kesenian, ritual pelantikan, dan upacara keagamaan. Dalam upacara pernikahan, kendi digunakan ketika proses siraman yang melambangkan kesempurnaan. Air yang terdapat dalam kendi dianggap sebagai air yang suci. Dalam ritual kesenian, kendi bisa digunakan untuk tari Bondan. Penari melakukan gerakan tarian diatas kendi dengan membawa boneka dan payung yang terbuka. Dalam ritual pelantikan, kendi biasanya digunakan untuk dipecahkan atau sebagai tempat air yang digunakan untuk menyiram. Air yang disiramkan tersebut diharapkan agar acara bisa terlaksana dengan lancar dan semua keinginan bisa terakbul dengan baik. Kendi juga digunakan dalam upacara keagamaan agama Budha. Air kendi dipercaya mempunyai manfaat seperti menyembuhkan suatu penyakit dan menumbuhkan rasa bahagia.

“kendhi iki digunakake kanggo wadhah banyu tirta agung, ana kendhi kanggo sumur Mbah Kober, sumur Mbah Tenggor, karo sumur Mbah Sleman Manduro. Kendhi ora mung kanggo wadhah wae nanging nduweni makna yaiku kendhalining dhiri saengga bisa dadi manungsa kang becik lan ora nganthi salah dalan.”(Hartoyo, 6 Februari 2022)

Dari kutipan diatas bisa dimengerti jika digunakan sebagai tempat penyimpanan air tirta agung dari tiap-tiap dusun. Kendi dalam tradisi ini mempunyai makna pengendalian diri. Pengendalian diri menjadi hal yang penting dalam kehidupan manusia karena bisa mencegah dari karakter dan sifat-sifat manusia yang tidak baik sehingga diharapkan manusia bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

e. Cok Bakal

Cok bakal berasal dari dua kata yaitu cok dan bakal. Cok mempunyai makna pengharapan atau tujuan dan bakal mempunyai makna alat, jadi cok bakal merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan.

“Cok bakal minangka uba rampe kang digunakake sajrone tradhisi kirab budaya yaiku supaya tradhisi bisa kalaksanan kanthi lancar lan slamet tanpa ana alangan. Cok bakal sajrone TKBDST ana kembang telon, godhong pandan, banyu tape, menyan, iwak, endhog jawa, brambang, bawang, uyah, kendhi pertolo, welat, beras, lombok, ketumbar, mrica, kemiri, kencur, kunir, laos, jahe, kluwak, rokok, gambir, jambe, injet, godhong sirih, lawe, klapa, dhuwit, ngilon, suri, lan takir utawa wadhah saka godhong gedhang.”(Hartoyo, 6 Februari 2022)

Dari kutipan diatas bisa dimengerti jika cok bakal merupakan salah satu uba rampe yang digunakan dalam tradisi-tradisi masyarakat Jawa sebagai wujud penghormatan kepada alam dunia dan semua ciptaan Tuhan. Isi yang terdapat dalam cok bakal terdapat tiga puluh tiga jenis yang saling berhubungan satu sama lain. Tujuan adanya cok bakal yaitu supaya dijauhkan dari mara bahaya sehingga mendapatkan kehidupan yang tentram dan damai (Wiranoto, 2019:34)

f. Bunga Setaman

Bunga setaman juga bisa disebut dengan bunga sritaman. Sri artinya indah dan taman artinya tempat untuk menanam bungan tersebut, sehingga bunga sritaman mempunyai makna bunga indah yang berada di taman (Sholihah, 2019:2). Bunga setaman mengandung makna-makna tertentu karena mempunyai warna dan jenis yang beraneka macam. Terdapat empat jenis bunga setaman yang biasa digunakan dalam tradisi-tradisi Jawa.

“Kembang setaman iku digunakake kanggo miwiti adicara arak-arakan kirab budaya kanthi disawurake. Kembang setaman kang digunakake sajrone tradhisi iki ana kembang mawar abang, mawar putih, kembang mlati, kembang kenanga, lan kembang kanthil. Kembang kasebut nduweni ambu sing wangi, mula tegese wong urip kuwi kudu bisa njaga jeneng apike yaiku tumindak manungsa tumrap manungsa liyane kudu becik.”(Hartoyo, 6 Februari 2022)

Dari kutipan diatas bisa dimengerti jika bunga setaman merupakan uba rampe yang digunakan dalam TKBDST dan memiliki makna agar masyarakat Desa Tanjungan bisa mempunyai sifat dan tingkah laku yang baik dalam kehidupannya. Selain itu bau harum dari bunga setaman juga mempunyai pengharapan supaya masyarakat bisa mencontoh para leluhur yang mempunyai hubungan antar sesama manusia dan hubungan dengan Tuhannya dapat terjalin dengan baik. Seperti yang dijelaskana oleh Afrida jika bunga setaman merupakan simbol trimurti antara Tuhan, makhluk, dan alam semesta (Afrida, 2021:55). Setiap bunga juga mempunyai makna yang berbeda-beda, bisa berdasarkan jenis dan warnanya. Pertama yaitu bunga mawar. Bunga mawar mempunyai berbagai macam warna, akan tetapi yang digunakan hanya mawar merah dan mawar putih. Bunga mawar memiliki makna ketika melaksanakan suatu perbuatan harus dilakukan dengan tulus dan ikhlas dari dalam hati tidak boleh pamrih. Seperti dalam tradisi kirab budaya harus dilakukan dengan ikhlas tanpa ada suatu pengharapan dari tradisi tersebut.

Kedua yaitu bunga melati yang merupakan lambang rasa cinta. Bunga tersebut mempunyai makna bahwa segala tingkah laku harus berdasarkan hati nurani. Semua kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan hati akan menghasilkan hasil yang baik. Tradisi kirab budaya yang dilakukan tidak hanya untuk mengugurkan rutinitas setiap tahun, akan tetapi harus dilakukan dengan ikhlas dari hati masyarakat pendukungnya. Bunga melati yang mempunyai warna putih menjadi simbol kesucian dan kemurnian, sehingga masyarakat diharapkan dapat mempunyai hati yang suci. Ketiga yaitu bunga kenanga yang mengandung makna agar generasi selanjutnya bisa mengenang apa yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka, baik berupa filsafat, kesenian, kebudayaan, tradisi, dan lain-lain. Keempat yaitu bunga kantil yang mempunyai nama lain bunga cempaka putih. Bunga kantil mempunyai makna rasa cinta yang tidak ada putusnya. Masyarakat Desa Tanjungan diharapkan bisa mencintai tradisi kirab budaya yang menjadi warisan para leluhur yang harus dijaga dengan baik dan dilestarikan agar tidak sampai punah.

g. Dupa

Dupa merupakan alat yang dapat menghasilkan asap dengan bau harum ketika dibakar. Dupa pada zaman dahulu bisa digunakan sebagai alat untuk mengukur waktu. Contohnya dalam memasak nasi yang membutuhkan waktu selama satu jam, dupa yang dibakar tersebut akan habis dalam waktu satu jam sesuai dengan lamanya waktu memasak (Najibudin, 2020:3).

“Dupa kuwi kanggo persembahan marang para leluhur. Dene keluk kang diasilake dupa kasebut maknane supaya kekeparepan utawa donga kang diucapake bisa dikabulake dening Gusti.”(Hartoyo, 6 Februari 2022)

Dari kutipan diatas bisa dimengerti jika dupa menjadi media perantara terhadap para leluhur. Dupa yang dibakar dengan memanjatkan doa kepada Tuhan dipercaya bisa cepat terkabul. Bau harum yang dihasilkan dari proses pembakaran bisa bercampur dengan alam leluhur. Dupa yang dibakar bisa membuat keadaan menjadi lebih sakral sehingga ritual dapat berlangsung dengan tenang tanpa terganggu bau-bau yang tidak sedap.

h. Seribu Takir

Takir merupakan sebuah tempat dari daun pisang yang mempunyai bentuk kotak. Takir dalam upacara tradisi-tradisi masyarakat Jawa biasa digunakan sebagai tempat cok bakal. Takir berasal dari *“tatag olehe mikir”* maknanya manusia diharapkan mempunyai pemikiran yang kuat atau pemikiran yang tidak mudah berubah sehingga apa yang diharapkan bisa tercapai. Selain itu sebelum melakukan suatu kegiatan harus difikir terlebih dahulu, jangan sampai apa yang telah dikerjakan menjadi sia-sia.

“Takir digawe mung nganggo rong bahan wae yaiku godong gedang lan biting. Carane nggawe kanthi nggabunganke pucuk lan pucuke godong banjur dicubles nganggo biting, sawalike uga karo sisih liyane. Takir-takir kuwi bakal diisi karo panganan, kayata ana sega, mi, dadar sing diirisi, uga kering tempe. Ora ana lawuh kusus, nanging lawuh kang dipilih kuwi adhedasar rembugan bebarengan. Takir kang digunakake sajrone Tradhisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung iki cacaha ana sewu takir kang bakal dibagekake kanggo masyarakat.”(Hartoyo, 6 Februari 2022)

Dari kutipan diatas bisa dimengerti jika takir dibuat dari daun pisang dan biting yang digunakan untuk menggabungkan supaya menjadi suatu wadah. Dalam TKBDST selain digunakan sebagai tempat makanan juga digunakan sebagai tempat sesaji. Makanan yang dipilih merupakan hasil kesepakatan bersama para panitia dan masyarakat yang bisa berbeda-beda setiap tahunnya. Seribu takir tersebut mempunyai makna tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Andy angka seribu merupakan simbol permisi (Andy, 2019). Permissi kepada para leluhur yang menjaga Desa Tanjungan, sehigga tradisi bisa dilaksanakan dengan lancar dan mendapat berkah dari Tuhan untuk kemakmuran desa. Takir yang berjumlah seribu juga mempunyai makna agar semua masyarakat bisa memperoleh takir secara merata, mulai dari masyarakat Desa Tanjungan yang melaksanakan tradisi kirab budaya dan masyarakat dari luar desa yang ikut menyaksikan tradhisi ini. Takir juga sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki berupa bahan pangan.

Semua takir dibuat oleh masyarakat Desa Tanjungan secara gotong royong. Takir-takir tersebut dibawa oleh masyarakat dari tiap-tiap duusn, yaitu Dusun Jeruk, Dusun Sukomulyo, dan Dusun Tanjungan dengan menggunakan ancak. Ancak dalam tradisi ini yaitu tempat yang digunakan untuk membawa takir. Ancak berasal dari bambu yang dianyam dan umumnya mempunyai bentuk persegi. Setiap ancak diisi lima belas takir. Takir-takir yang sudah disusun diatas ancak kemudian bagian pinggirannya ditutup dengan pelepah pisang yang ditali menggunakan bambu supaya terkunci. Masyarakat menggunakan daun pisang sebagai penutup..

4. Fungsi Tradisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung di Desa Tanjungan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto

Tradisi dilaksanakan apabila mempunyai manfaat bagi masyarakat pendukungnya, sebaliknya tradisi tersebut akan ditinggalkan jika tidak mempunyai manfaat. Seperti TKBDST yang masih terus dilaksanakan sampai sekarang karena mempunyai manfaat bagi masyarakat Desa Tanjungan. Fungsi folklor menurut Alan Dundes (2017:59) ada lima, yaitu 1) sebagai alat pendidikan, 2) sebagai alat bersosialisasi, 3) sebagai alat sindiran, 4) sebagai alat hiburan, dan 5) sebagai alat kritik sosial.

a. Sebagai alat pendidikan

Pendidikan merupakan sarana untuk manusia bisa belajar dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan pada dasarnya mempunyai dua tujuan, yaitu untuk menjadikan manusia menjadi pintar dan menjadikan manusia lebih baik. Ilmu tersebut tidak hanya didapatkan melalui jalur pendidikan formal seperti di sekolah, akan tetapi juga bisa melalui pendidikan informal seperti dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Pendidikan informal tersebut bisa mendukung pembentukan sifat, watak, kepribadian, dan sopan santun. Maka TKBDST yang ada dan berkembang di masyarakat termasuk dalam pendidikan informal. Banyak nilai-nilai pendidikan dalam tradisi tersebut yang bisa dijadikan contoh oleh masyarakat.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam TKBDST yaitu nilai pendidikan karakter. Menurut Suwandayani dan Isbadrianingtyas (2017:38) pendidikan karakter merupakan wujud hubungan antara Tuhan, manusia, lingkungan, dan bangsa yang diwujudkan dalam sifat, perasaan, perilaku menurut agama, norma, budaya, dan adat istiadat dalam masyarakat. Seribu takir yang terdapat dalam tradisi kirab budaya merupakan wujud penghormatan kepada para leluhur juga sebagai bentuk suguhan yang dibuat masyarakat. Takir yang dibagikan tidak hanya untuk peserta arak-arakan kirab dan masyarakat Desa Tanjungan, akan tetapi juga untuk masyarakat umum yang ikut memeriahkan tradisi tersebut. Karakter yang dimaksud yaitu bisa menghargai manusia lainnya tanpa membeda-bedakan. Selain itu merupakan wujud sopan-santun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjungan untuk menjamu siapa saja yang mendatangi tradisi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Daniah bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang berasal dari budaya Indonesia untuk membentuk kepribadian generasi selanjutnya menjadi lebih baik (Daniah, 2016)

b. Sebagai alat bersosialisasi

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Setiap manusia yang hidup di masyarakat selalu bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Dari hal tersebut manusia bisa memperoleh informasi baru yang belum diketahui sebelumnya juga bisa mengembangkan bakat dan kreatifitas. Proses sosial juga terdapat dalam TKBDST. Semua proses yang ada mulai dari tahap sebelum tradisi dan ketika tradisi dilaksanakan membutuhkan bantuan dari para warga. Masyarakat Dusun Jeruk, Dusun Tanjungan, dan Dusun Sukomulyo saling berinteraksi satu sama lain supaya acara bisa terlaksana dengan lancar. Adanya TKBDST bisa mempererat tali persaudaraan, dari yang tidak kenal menjadi kenal dan yang sudah kenal bisa mempunyai hubungan yang lebih baik lagi.

c. Sebagai alat sindiran

Perkembangan zaman menimbulkan perubahan terhadap masyarakat, seperti dalam lingkup pendidikan, teknologi, sosial, dan budaya. Masyarakat Jawa semakin lama semakin kehilangan jati dirinya dengan semakin berkurangnya rasa peduli terhadap adat dan budaya. TKBDST mempunyai fungsi sindiran terhadap para warga yang kurang setuju terhadap adanya tradisi ini dan warga yang kurang akan rasa solidaritas terhadap lingkungan sekitar. Proses pelaksanaan TKBDST mulai dari selamatan, menyiapkan uba rampe sampai arak-arakan kirab membutuhkan gotong royong dan komunikasi supaya acara bisa terlaksana dengan lancar dan tidak ada sesuatu yang terlewat. Keadaan tersebut menjadi wujud sindiran supaya masyarakat bisa rukun dan saling tolong menolong antar para warga lainnya. Tidak hanya ketika tradisi saja akan tetapi juga dalam kehidupan kesari-hari.

d. Sebagai alat hiburan

TKBDST merupakan bentuk penghormatan terhadap para leluhur juga sebagai sarana hiburan masyarakat Desa Tanjungan dan sekitarnya. Arak-arakan kirab menjadi rahap yang paling menarik perhatian masyarakat, karena adanya gunungan dengan bentuk yang beraneka macam. Gunungan hasil alam tersebut merupakan wujud kreatifitas masyarakat dari setiap dusun. peserta arak-arakan kirab juga menggunakan kostum yang beraneka ragam, mulai dari pakaian adat, macam-macam profesi pekerjaan, dan lain-lain. Arak-arakan kirab yang diadakan setahun sekali dijadikan sebagai sarana hiburan masyarakat yang sudah bosan dengan kegiatan dan hiburan yang sudah biasa.

e. Sebagai alat kritik sosial

Kritik sosial yaitu bentuk komunikasi yang mempunyai fungsi sebagai kontrol sosial dalam masyarakat (Hastisa Oksita, 2010: 33). Kritik sosial muncul karena adanya hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan atau norma-norma dalam masyarakat. Maka dari itu adanya kritik sosial tersebut agar individu atau kelompok tidak sampai melakukan tindakan yang salah. Seperti dalam TKBDST, sebagian masyarakat menganggap tradisi tersebut tidak sesuai dengan agama yang dianut seperti adanya uba rampe. Uba rampe merupakan sarana untuk berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa akan tetapi dimaknai dengan maksud yang berbeda. Masyarakat yang tinggal di tanah Jawa dengan budaya dan adat yang masih melekat kuat sehingga harus bisa menghormati para leluhurnya.

5. Perubahan Tradisi Kirab Budaya Dewi Sekar Tanjung di Desa Tanjungan Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto

TKBDST merupakan wujud kebudayaan masyarakat Jawa yang mempunyai sifat dinamis sehingga bisa berubah. perubahan tradisi kirab budaya ada dalam wujud prosesi dan uba rampe yang digunakan ketika zaman dahulu dan zaman sekarang. Adanya perubahan tersebut

dikarenakan pandemi *Covid-19* yang menyebar di Indonesia. Pemerintah Indonesia membuat suatu peraturan yang harus dilaksanakan oleh setiap warganya supaya pandemi *Covid-19* bisa segera selesai, salah satu aturan tersebut yaitu adanya *physical distancing*. Adanya aturan tersebut memberikan dampak terhadap TKBDST itu sendiri. Masyarakat Desa Tanjungan sebagai subjek yang melaksanakan tradisi kirab budaya memberikan masukan-masukan baru supaya tradisi tersebut masih bisa dilaksanakan sampai sekarang.

Awal mula adanya TKBDST hanya dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tanjungan. Tradisi tersebut dilaksanakan dengan menggunakan dana dari pemerintah desa yang terbatas sehingga tradisi hanya dilaksanakan secara sederhana. Masyarakat umum masih belum mengetahui adanya tradisi kirab budaya. Maka dari itu pemerintah desa dan masyarakat bekerja sama supaya tradisi tersebut bisa lebih dikenal, seperti dengan adanya pengumuman dan mendatangi tradisi-tradisi yang ada di Mojokerto bersama dengan para budayawan lainnya. Tahun berikutnya mendapat dukungan dari Dinas Pariwisata dan Pemerintah Kabupaten Mojokerto dengan memberikan daya dan dana terhadap tradisi kirab budaya. Semua hal yang dirasa kurang kemudian mendapat perbaikan sehingga bisa menarik perhatian masyarakat umum dan tradisi dapat dilaksanakan lebih meriah.

Ketika tahun 2020 ketika adanya pandemi *Covid-19*, pemerintah tidak membolehkan warganya membuat suatu acara yang bisa mengundang masyarakat dengan jumlah yang tidak sedikit. Maka dari itu ada perubahan prosesi pelaksanaan dan uba rampe yang digunakan dalam TKBDST. Tradisi yang awalnya dilaksanakan dengan meriah dengan berbagai macam prosesi, akan tetapi sekarang hanya dilaksanakan dengan acara selamatan saja. Acara selamatan dilaksanakan ketika malam hari di Waduk Tanjungan dan hanya didatangi oleh sebagian orang yang menjadi perwakilan masyarakat desa, seperti RT, RW, BPD, LPM, tokoh-tokoh masyarakat, dan dari pemerintah desa. Acara selamatan dimulai dengan sambutan dari kepala desa Tanjungan, kemudian dilanjutkan ceramah oleh Pak Ustaz, tumpengan, dan ditutup dengan pembagian sembako untuk dibawa pulang. Sembako yang dibagikan berupa beras, mi, gula, dan minyak. Dana yang digunakan juga setengah dari dana sebelum adanya pandemi *Covid-19*.

KESIMPULAN

TKBDST merupakan salah satu tradisi di Kabupaten Mojokerto yang dilaksanakan pada bulan Suro. Paraga utama dalam tradisi ini yaitu Dewi Sekar Tanjung yang dipercaya masyarakat sebagai leluhur Desa Tanjungan. Tradisi tersebut awal mulanya dari sedekah dusun yang dijadikan satu menjadi TKBDST atas musyawarah dari para sesepuh desa. Tradisi

tersebut merupakan wujud penghormatan dan pengingat kepada para leluhur Desa Tanjung, juga sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan yang menjadikan Desa Tanjung mempunyai alam yang subur. Tradisi dilaksanakan dan didukung oleh masyarakat Dusun Jeruk, Dusun Tanjung, dan Dusun Sukomulyo.

Prosesi yang terdapat dalam TKBDST berdasarkan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat Jawa. Tradisi tidak hanya sebuah tontonan akan tetapi mengandung makna-makna tertentu yang menggambarkan pengharapan masyarakat pendukungnya. Makna-makna tersebut bisa dijadikan sebuah pembelajaran dalam hidup. Prosesi dalam TKBDST ada dua tahapan yaitu tahap sebelum tradisi dan tahap ketika tradisi dilaksanakan. Semua prosesi yang dilaksanakan tersebut bisa menjadi media untuk mempererat persaudaraan sesama masyarakat desa. Seperti halnya tingkah laku, uba rampe dalam TKBDST juga mempunyai makna-makna tertentu. Uba rampe yang digunakan yaitu tumpeng, urap, ayam ingkung, kendi, bunga setaman, dupa, dan seribu takir

Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pasti mengandung fungsi tertentu. Fungsi tersebut bisa berguna dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya bagi warga Desa Tanjung dan sekitarnya. Dalam folklor dijelaskan bahwa tradisi mempunyai lima fungsi, yaitu 1) sebagai alat pendidikan, 2) sebagai alat bersosialisasi, 3) sebagai alat sindiran, 4) sebagai alat hiburan, dan 5) sebagai alat kritik sosial.

Pandemi *Covid-19* memberikan perubahan terhadap semua aspek kehidupan, salah satunya terhadap tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat. TKBDST merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan supaya tidak sampai punah. Masyarakat Desa Tanjung tetap melaksanakan tradisi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tradisi yang awal mulanya dilaksanakan dengan berbagai macam prosesi, sekarang hanya dilakukan dengan acara selamatan saja. Meskipun prosesi dan uba rame TKBDST mengalami perubahan, akan tetapi tradisi masih tetap dilaksanakan dengan sakral tanpa merubah tujuan dari tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Nur. 2021. Makna Simbolik Sesajen Pernikahan Adat Jawa Di Desa Mengupeh Kecamatan Tengah Ilir Kabupaten Tebo. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.
<http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/10286>
- Andy, Rudhito. 2019. *Matematika Dalam Budaya: Kumpulan Kajian Etnomatematika*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka

- Cipta.
- Ariyanti, J. 2016. Bentuk Makna Simbolis dan Fungsi Tradisi Nyadran di Desa Kedunglo Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*. 8(3).
[http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/3040](http://ejournal umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/3040)
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pusat Utama Graffiti.
- Daniah. 2016. Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. PIONIR Jurnal Pendidikan. 5(2)
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/3356>
- Dewi, Indri Puspita. 2021. Makna Simbol Dalam Tradisi Punjungan Pernikahan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Sarimulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. UIN Bengkulu
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/7119/>
- Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwarni. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hasanah, H. 2017. Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). 8(1)
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1163>
- Hikmawati, Fenti. 2020. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ikhwan, Nil. 2017. Makna Gendhing-Gendhing Baku Rasulan Dalam Ritual Sredekan. Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi. 17(1).
<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/keteg/article/view/2384>
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mardiyanto, Sub'qi Eko. 2021. Eksistensi “Kirab Sawunggaling” Budaya Peninggalan Masyarakat Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya: ditinjau dari teori kontruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckhmann. UIN Sunan Ampel Surabaya.
<http://digilib.uinsby.ac.id/47878/>
- Najibudin, Muhammad. 2020. Dupa Dalam Persembahan Agama Khonghucu. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52174>
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradhisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Readiyana, L. 2020. Persepsi Ulama Trenggalek Tentang Hukum Ritual Dan Bagong Di Kelurahan Ngantru Kabupaten Trenggalek. UIN Satu Tulungagung.
<http://repo.uinsatu.ac.id/18872/>
- Sari, E. D. F. 2020. Fungsi Jaranan Turangga Yaksa Bagi Masyarakat Desa Sumbergedong Kabupaten Trenggalek. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
<http://digilib.isi.ac.id/8515/>
- Sholihah, Haristiani. 2019. Kain Panjang Dengan Kembang Setaman. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
<http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/5132>
- Sofwan, Ridin. 2004. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*. Jogjakarta: Gema Media
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Alfabet
- Sukarman. 2016. *Pengantar Kebudayaan Jawa (Antropologi Budaya)*. Surabaya: UNESA Press.

- Sukarman. 2016. Etos Kerja Penyanyi Campursari Perempuan: Profesi Baru Yang Merefleksikan Kesetaraan Gender Pada Sektor Publik. Universitas Negeri Surabaya https://www.academia.edu/35283484/HB_SUKARMAN_docx
- Suwandayani, Beti Istanti dan Nafi Isbadriantingtyas. 2017. Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Sekolah Dasar. *Prosiding seminar Nasional Lembaga Kebudayaan*. Vol 1(1).
<http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASGABUD/article/view/1681>
- Syailendra, Bagus. 2021. Tradhisi Seblang Ing Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa II*. 18(2).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/39373>
- Triyono, Agus. 2014. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Development Program Pos Pemberdayaan Keluarga PT. Holcim Indonesia TBK Pabrik Cilacap. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 6(2).
<https://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/2949>
- Oksinata Hantisa. 2010. Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Tukul. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Wiranoto. 2019. *Cok Bakal Sesaji Jawa*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Wijayanti. 2018. Latar Belakang Masyarakat Jawa. IAIN Kudus.
<http://repository.iainkudus.ac.id/2440/4/4.%20BAB%201.pdf>
- Yusof, A. 2016. Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. IAIN Tulungagung Research Collections. 4(1).
<http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/kon/article/view/130>
- ZaidaS. N. A., & ArifinN. H. 2010. Surakarta: Perkembangan Kota Sebagai Akibat Pengaruh Perubahan Sosial Pada Bekas Ibukota Kerajaan Di Jawa. *Jurnal Lanskap Indonesia*. 2(2).
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jli/article/view/5730>